

# KONSEP DIRI ANAK JALANAN DI PANTI SOSIAL REHABILITASI ANAK NUSANTARA (PRAN)

Janta Bara<sup>1</sup>, Dwi Maharani<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup> Program Studi Ilmu Komunikasi, Universitas Bina Darma

Email: jantabara44@gmail.com

---

**Abstract :** *The purpose of this study was to determine the self-concept of street children at the Rehabilitation Social Home for Nusantara Children. This research method is qualitative with a descriptive approach to interview, observation, documentation, case studies. The research resource persons consisted of the social orphanage coach (PRAN), two street children. The data collection technique was carried out by interviewing all the informants, and the results of this study indicated that: The self-concept of street children in social institutions. Individuals are not born with self-concepts, self-concepts appear as experiences obtained from the process of social interaction with people who is around. In addition, individual self-concepts are formed and developed through the results of the influence of interactions carried out through social relationships with the environment, especially the environment among street children, social institutions and the results of responses from others. and the treatment of these people that reflect our self-concept. Keywords: Self-concept, Street Children, Individual social interaction*

**Keywords:** *Self-concept, street children, social institutions*

## **Abstrak**

Tujuan "penelitian" ini "untuk" mengetahui "KonseppDiridAnakeJalanandDiePantisSosial Rehabilitasi Anak Nusantara. Metode penelitian ini kualitatif dengan pendekatan deskriptif wawancara, observasi, dokumentasi, studi kasus. Narasumber penelitian terdiri dari Pembina Panti sosial (PRAN), dua orang anak jalanan. teknik pengumpulan data dilakukan dengan wawancara kepada semua narasumber, dan hasil penelitian ini menunjukkan bahwa : Konsep "diri" anak jalanan "yang berada di panti sosial itu "Individu "tidak "dilahirkan "dengan" konsep "diri, konsep diri "muncul" sebagai "pengalaman "yang "didapatkan" dari "proses "interaksi sosial" dengan "orang-orang Yang "ada "disekitarnya. "Selain" itu, "konsep "diri "individu "terbentuk" dan " berkembang" melalui "hasil" dari "pengaruh interaksi" yang " dilakukan "melalui "hubungan" sosial" dengan " lingkungan" terutama "lingkungan" sesama "anak jalanan, panti "social "dan" hasil "tanggapan "dari" orang" lain ."serta "perlakuan" orang-orang "tersebutlah" yang "menjadikan cerminan "tentang" konsep "diri" kita." Kata kunci : Konsep diri, Anak Jalanan, Individu interaksi sosial

**Kata kunci:** *Konsep diri, Anak jalanan, Panti sosial*

---

## 1. PENDAHULUAN

Sebagai makhluk sosial, komunikasi interpersonal sangat penting bagi manusia. Bentuk komunikasi ini merupakan kegiatan yang sering dilakukan oleh manusia baik dari kecil hingga dewasa. Melalui komunikasi interpersonal seseorang mendapatkan banyak hal baik informasi dan hubungan. Komunikasi

interpersonal juga sangat berperan dan berpengaruh terhadap diri manusia. Dengan melakukan komunikasi interpersonal seseorang dapat berubah pikiran, perasaan, dan emosi. Hal ini, dipengaruhi oleh informasi atau isi pesan yang "diterima" pada "saat" berkomunikasi (AW. Suro, 2011)."

"Beberapa hal yang sangat berkaitan dengan komunikasi interpersonal adalah konsep diri, keterbukaan diri (self disclosure), dan

penghargaan terhadap diri (self esteem). Melalui komunikasi interpersonal dapat membentuk dan menentukan dan mempengaruhi konsep diri, self disclosure, serta self esteem seseorang. Sebagaimana menurut (Wiryanto,2008:36) menyatakan bahwa komunikasi antar pribadi atau interpersonal merupakan bentuk komunikasi yang paling efektif dalam mengubah sikap, pendapat, atau perilaku seseorang. Komunikasi interpersonal dapat membentuk dan mempengaruhi ketiga hal tersebut menjadi positif ataupun negatif.”

Konsep diri, keterbukaan diri (self disclosure), dan penghargaan terhadap diri (self esteem) merupakan tiga aspek penting dalam diri seseorang. Melalui konsep diri seseorang akan mengetahui”siapa”dirinyayang”sebenarnya.dengan membuka diri (Self disclosure) saat berkomunikasi dapat membantu orang lain memberikan penilaian terhadap diri kita serta orang lain dapat mengetahui harapan, perasaan, keinginan, dan lain-lain. Sedangkan self esteem merupakan bagaimana seseorang menghargai diri mereka sendiri seperti menjadi percaya diri atau tidak...”

“Tidak semua orang memiliki konsep diri, self disclosure, dan self esteem yang positif. Beberapa dari kita memiliki konsep diri, self disclosure, serta self esteem yang negatif. Hal ini biasanya terjadi kepada orang-orang yang terkucilkan dan dianggap remeh. Salah satu kelompok yang sering dianggap demikian ialah kelompok menengah ke bawah yang tidak mendapatkan pendidikan yang baik yang beberapa diantaranya dikenal dengan anak jalanan bekerja sebagai pengamen dan pemulung. Berdasarkan data pusat dan informasi kesejahteraan kementerian sosial, hingga Agustus

2017 jumlah anak jalanan tersisa sebanyak 16.290 (Movanita, 2017:3)”

“Menurut”Elizabeth”B.”Hurlock”(2011: 21) Masa remaja dianggap sebagai masa labil yaitu remaja berusaha mencari jati dirinya dan mudah sekali menerima informasi dari luar dirinya tanpa ada pemikiran lebih lanjut. Remaja yang seharusnya masih butuh pengarahan dari orang tua untuk mencari jati dirinya, namun dengan adanya masalah sosial yang menjadikan remaja sebagai anak jalanan dan harus mencari nafkah membuat remaja menjadi sulit menemukan jati dirinya. Tidak sedikit remaja yang menghabiskan waktu dijalan terjerumus pada hal-hal yang negatif misalnya mencuri,menghisap lem aibon, mabuk-mabukan dan tindakan yang dapat meresahkan masyarakat. Serta anak jalanan yang seharusnya masih mengenyam pendidikan terpaksa harus meninggalkan pendidikannya karena faktor biaya.”

“Masyarakat menilai hal tersebut bukan tanpa alasan mereka menilai negatif karena perilaku dan gaya anak jalanan yang terkadang dinilai kurang. Baik dengan cara berpakaianya dan cara bertutur katanya. Namun, hal tersebut dapat diubah dan masih dapat dikembangkan.Sebagaimana menurut (Wood,2013:56) menyatakan bahwa konsep diri berkembang sepanjang masa kehidupan. Konsep diri, self disclosure, dan self esteem dapat diubah dengan komunikasi interpersonal yang efektif dan positif.”

Untuk membantu anak jalanan dan pemulung membina mereka pemerintah maupun masyarakat pribadi membangun rumah singgah yang terletak di kota Palembang untuk anak

jalanannya dimana mereka membuat program-program untuk membantu perkembangan anak jalanan menjadi lebih baik lagi. Salah satu rumah singgah yang berdiri ialah Panti Sosial Rehabilitasi Anak Nusantara (PRAN) yang terletak di Suka Bangun, Kecamatan Sukarame Kota Palembang, di sini mereka memfokuskan untuk membentuk karakter dan moral anak jalanan tersebut

## 2. METODOLOGI PENELITIAN

Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif yaitu wawancara, observasi, studi kepustakaan, uji keabsahan data dan dokumentasi. Studi kasus penelitian ini yaitu konsep diri anak jalanan di panti sosial rehabilitasi anak nusantara (pran).

Pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu wawancara mendalam dan mencatat dokumen. Wawancara dilakukan dengan cara berdialog secara langsung dengan sumber data atau informan. Adapun informan pendukung dalam penelitian ini ialah (1) IH (Key Informan), Pembina panti sosial.. (2) RF Informan 2, Anak Jalanan (3) SO Informan 3, Anak Jalanan .

Pengambilan sampel menggunakan purposive sampling yaitu pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu, salah satunya karena masalah yang diteliti berasal dari unsur yang sama (Muna & Afriansyah, 2018). Data yang diperoleh dari wawancara dengan tiga informan yang telah ditentukan dikumpulkan menjadi satu dan dipilah-pilah yang memiliki

pendapat sama dan sesuai dengan pembahasan untuk kemudian diolah. Data yang telah terkumpul dianalisis menggunakan teori interaksi sosial simbolik.

## 3. HASIL

Berdasarkan Hasil dari peneliti lakukan di panti sosial rehabilitasi anak nusantara (PRAN) Palembang, peneliti akan mendeskripsikan Konsep diri anak jalanan panti sosial rehabilitasi anak nusantara (PRAN). Peneliti akan memaparkan beberapa hasil dari proses pengumpulan data melalui metode wawancara kepada kunci sumber informasi (key informan dan informan)

Konsep diri Anak Jalanan di Panti Sosial  
"Bagi anak jalanan, berkaitan dengan pemahamannya bahwa orang lain menerima mereka merupakan hal yang jarang mereka pikirkan." "Sebagian besar dari mereka merasa bahwa orang lain memandang mereka kurang berharga. Tetapi disisi lain mereka memiliki perasaan terhadap diri yang baik. Dengan adanya pendekatan yang intens, maka secara perlahan-lahan anak jalanan akan dapat menganggap dirinya berharga di mata orang lain." Menurut Hurlock (2011:435) salah satu kondisi yang dapat mempengaruhi penerimaan diri adalah konsep diri atau cara seseorang melihat diri sendiri. Berarti konsep diri tidak dapat dijauhkan dari proses seseorang dalam pembentukan penerimaan diri seseorang, termasuk dalam hal ini yaitu anak jalanan.

Konsep diri yang ada pada panti sosial ini juga begitu dengannya dialami oleh anak-anak jalanan itu sendiri, konsep diri mereka

terbentuk terutama hasil dari interaksi dengan keluarga dan teman, karena sebagian besar dari anak jalanan turun karena disebabkan oleh faktor keluarga (faktor ekonomi, broken home, mengalami kekerasan, memiliki banyak saudara, eksploitasi anak) dan dari faktor "ikut-ikutan" teman.

#### Pembentukan Self Disclosure pada Anak Jalanan

Remaja dalam pencarian identitas diri akan membentuk konsep diri agar dapat melihat gambaran diri mengenai kekurangan dan kelebihan diri sendiri, sehingga mereka mampu mengevaluasi dirinya. Kemampuan mengevaluasi diri akan menumbuhkan perasaan untuk dapat menghargai diri yang akhirnya akan membentuk kepercayaan diri. Oleh karena itu, dalam "pencarian" identitas "diri" seorang remaja khususnya "anak" jalanan "perlu" melakukan "self-disclosure" (keterbukaan diri) sebagai "salah" satu keterampilan social yang "harus" dimiliki agar mereka "dapat" diterima "dalam" lingkungan "sosialnya, khususnya" anak "jalanan" yang "berada" di lingkungan "yang" kondisinya "lebih" liar dan "keras" dari "lingkungan" social "anak" "lainnya".

Self-disclosure merupakan salah satu faktor yang dibutuhkan dalam hubungan interpersonal, karena dengan adanya keterbukaan diri, seseorang dapat mengungkapkan pendapatnya, perasaannya, cita-citanya dan sebagainya, sehingga memunculkan hubungan keterbukaan. Hubungan keterbukaan ini akan memunculkan hubungan timbal balik yang positif.

Dalam proses pencarian identitasnya tersebut, anak jalanan harus memiliki kemampuan membuka diri dan kemampuan mental dan spiritual yang dikembangkan seperti mengaji, sholat dll yang diajarkan oleh pembina. Karena pengetahuan tentang diri akan meningkatkan komunikasi dan pada saat yang sama berkomunikasi dengan pembina dan orang lain dapat meningkatkan pengetahuan diri sendiri. Dengan membuka diri, konsep diri menjadi lebih dekat pada kenyataan (Rakhmat, 2004), dan bila konsep diri sesuai dengan pengalaman pribadi, maka anak akan lebih terbuka untuk menerima pengalaman-pengalaman dan gagasan-gagasan baru, lebih cenderung menghindari sikap defensif dan lebih cermat memandang diri sendiri dan orang lain.

#### Pembentukan Self Esteem pada Anak Jalanan

Self esteem terbentuk berdasarkan pengalaman "yang" diperoleh "oleh" individu. Setiap pengalaman akan "memberikan" kontribusi pada "individu" yang "kemudian" akan "diproses" melalui "self" evaluation "dan" "self" worth yang akan "menghasilkan" "self" esteem. Beberapa "pengalaman" tertentu, "proses" belajar "dan" interaksi social pada "remaja" dan "sesama jalanan" akan mampu "menjadi" factor "dalam" pembentukan "self" esteem. Mempunyai latar belakang sebagai seorang anak jalanan yang tinggal di lingkungan panti sosial memberikan banyak pengalaman yang mampu membentuk self esteem. Keseharian yang lebih banyak dihabiskan subjek di jalanan akan mempengaruhi perkembangannya di fase remaja. Karena dalam fase ini remaja akan mencari identitas dirinya,



karena "orientasi" perorangan "terhadap" kelompoknya "(yaitu in-group) Dan kelompok lainnya" (yang merupakan out-groupnya)."

Element Interaksi Sosial Simbolik Pembentuk Konsep Diri

Karakteristik Roger (2011:55), konsep "diri" muncul "sebagai "pengalaman" yang" di dapatkan "dari" proses "interaksi" social "dengan" orang-orang "yang" ada "disekitarnya . interaksi sosial mengakui tentang ciri-ciri fisik, peran, bakat, emosi, nilai-nilai, keterampilan dan batas sosialnya sebagai element konsep dirinya. Gagasan ini sangat penting untuk interaksionisme sosial simbolis. Selanjutnya interaksi sosial simbolik tertarik pada element cara di mana orang mengembangkan konsep dirinya.

a. Interaksi Individu anak jalanan mengembangkan "konsep diri" melalui interaksi dengan "orang" lain  
Interaksi ini menunjukkan "bahwa" kita "mengembangkan" kesadaran "diri" hanya "melalui" kontak dengan orang "lain. Teori George Herbert Mead (2018:76) berpendapat bahwa proses ini terus berlanjut melalui akuisisi bahasa dan simbol kemampuan anak untuk merespon orang lain dan menginternalisasi umpan balik yang di terima. Dalam kegiatan interaksi sosial yang mereka lakukan sehari-hari mereka tidak memiliki simbol-simbol yang menjadi ciri khas dari identitas mereka sebagai anak jalanan, berikut pernyataan dari anak jalanan"

Bahasa yang digunakannya adalah Bahasa Indonesia pada umumnya masyarakat gunakan. Hal ini tidak sesuai dengan teori Interaksionalisme bahwa dalam kegiatan Interaksi sosial dan simbolik yang mengacu kepada penggunaan simbol-simbol. Akan tetapi

darin mengatakannya bahwa seseorang belajar simbol-simbol dan arti-arti yang kemudian akan berkembang menjadi sebuah reaksi kepada simbol-simbol yang digunakan dalam memahami interaksi yang dibangun. George Herbert Mead menekankan bahwa "simbol-simbol verbal (bahasa) penting karena selalu dapat mendengarkan diri sendiri George Herbert Mead (1934:77) serta pikiran dan tindakan individu di pengaruhi dengan kekuatan-kekuatan sosial dan proses interaksi, makna dan simbol oleh kegiatan individu dalam lembaga sosial dan motif diri."

a. Konsep diri memberikan motif penting untuk perilaku dan pembinaan sosial

Gagasan bahwa keyakinan, nilai-nilai, perasaan, dan penilaian tentang diri memengaruhi perilaku adalah prinsip utama interaksi simbolik. George Herbert Mead (1934:77) melihat diri sebagai sebuah proses, bukan sebagai struktur. Memiliki kekuatan diri orang untuk membangun tindakan dan respon mereka tentang penilaian diri, bukan hanya mengekspresikan mereka. Hubungan sosial yang baik tidak terjadi antara anak jalanan dengan teman sebayanya, teman temannya yang usianya lebih muda dan mereka tetap juga terhadap pembinaan yang berada di lingkungan sosial ini. Konsep diri anak-anak disini sangat menghormati pembinaan yang berada di lingkungan sosial ini karena pembina disini memiliki peran sebagai orang tua bagi mereka. Seperti sebagai pendidik, memberikan perlindungan, kenyamanan, melakukannya pembinaan terhadap perilaku kehidupan sehari-hari mereka. Tanpa pembina

disini anak-anak jalanan ini tidak akan mampu memiliki pendidikan dan akhlak yang baik. aturannya dibuat sebagai tata tertib harus ditaati berdasarkan kesepakatan bersama antara pihak-pihak sosial dengan anak-anak jalanan sehingga tidak terjadi benturan-benturan antara pihak-pihak sosial dengan anak-anak jalanan. Dalam kegiatan bimbingan mengajar sehari-hari di panti sosial interaksi sosial pun terjadi dengan sangat efektif terhadap motif diri anak jalanan.

#### b. Hubungan Individu dan masyarakat

Berkaitan dengan individu dan kendala sosial. Mead dan Blumer (1934:78) mengambil posisi "tengah" tentang pertanyaan ini, mereka mencoba untuk memperhitungkan pesanan dan perubahan dalam proses interaksi sosial karena posisi tengah ini, mengakui pentingnya individu dan masyarakat harus saling memahami bahwa masyarakat tidak boleh berasumsi dan beranggapan individu itu tidak baik.

"Masyarakat menjadi bagian penting dalam proses interaksi anak jalanan. Syarat utama dari sebuah interaksi sosial adalah adanya kontak sosial dan komunikasi. Di lingkungan panti sosial anak jalanan pun mampu berinteraksi dengan masyarakat yang ada disekitarnya."

"Dalam Interaksionalisme Simbolik kehidupan kelompok adalah keseluruhan tindakan yang sedang berlangsung. Namun demikian masyarakat tidak membuat dan tindakannya yang terisolasi. Di sana ada tindakannya yang bersifat kolektif yang melibatkan individu-individu untuk menyesuaikan tindakan mereka

terhadap satu sama lain. Kelompok-kelompok dan masyarakat.

"Dalam interaksi sosial yang terjadi di antara anak-anak dengan masyarakat di sekitar mereka terjadi komunikasi dan kontak sosial. Komunikasi dan kontak sosial yang terjalin antara keduanya cukup baik. Anak-anak yang berada di lingkungan panti sosial bermain dan bergabung juga dengan anak-anak yang berada diluar dari lingkungan panti sosial."

"Anak-anak Jalanan yang berada di panti sosial mampu terlibat dalam kehidupan sosial bersama dengan teman-teman lain yang tidak tinggal di panti sosial, Mereka tetap melakukan pertemanan dengan baik dan mau berinteraksi dengan masyarakat lainnya."

"Meskipun Interaksi Sosial yang dilakukan hanya dalam bentuk saling menyapa. Yang terpenting dalam proses saling bertegur sapa tersebut terdapat unsur aksi dan reaksi dari anak dan masyarakat dalam menanggapi apa yang disampaikan diantara mereka."

"Dalam kehidupan sehari-hari anak jalanan di panti sosial, mereka mampu melakukan interaksi sosial dengan baik terhadap masyarakat di panti sosial. Adapun bentuk interaksi sosial tersebut hanya sekedar saling bertegur sapa, tidak terlalu banyak aktivitas anak jalanan dengan masyarakat dengan warga sekitar. Karena diantara anak jalanan dan masyarakat saling menghormati aktivitas-aktivitas masing-masing."

"karena dengan adanya interaksi sosial pembina dan anak jalanan, keterbukaan diri (Self disclosure), anak jalanan dapat mengungkapkan pendapatnya, perasaannya, cita-citanya dan sebagainya, sehingga memunculkan hubungan keterbukaan. Hubungan keterbukaan ini akan

memunculkan”hubungan”timbal”balik”positif yang” menghasilkan” rasa”aman.””Serta”adanya penghargaan diri (Self Esteem) terhadap hasil evaluasi sesuatu yang telah di capainya, perubahan diri dia menjadi lebih baik di panti sosial,ndann secara lebih mendalam dapat melihatndirinsendirinsertanmampunmenyelesaik annberbagainmasalahhidup.nSerta”hasil”dari”K onsep”diri”anak”jalanan”yang”berada”di”panti” sosial”rehabilitasi”Anak”Nusantara”(PRAN)”itu .”Individu”tidak”dilahirkan”dengan”konsep”diri, ”konsep”diri”muncul”sebagai”pengalaman”yang ”didapatkan”dari”proses”interaksi”sosial”dengan ”orang”yang”ada”disekitarnya.”Selain”itu, ”konsep”diri”individu”terbentuk”dan”berkembang”me lalui”hasil”dari”pengaruh”interaksi”yang”dilaku kan”melalui”hubungan”sosial”dengan”lingkunga n”terutama”lingkungan”sesama”anakjalanan,”pa nti”sosial”dan”hasil”tanggapan”dari”orang”lain. ”serta”perlakuan”orang”orang”tersebutlah”yang ”menjadikan”cerminan”tentang”konsep”diri”kita .

#### 4. SIMPULAN

Peneliti bertujuan untuk mengetahui konsep diri anak jalanan yang berada di panti sosial rehabilitasi Anak Nusantara (PRAN) serta penelitian ini menghasilkan kesimpulan sebagai berikut :”””

Konsep”diri”anak”jalanan”yang berada di”panti” sosial”rehabilitasi Anak Nusantara (PRAN)”itu.”Individu”tidak”dilahirkan”dengan” konsep”diri, ”konsep”diri”muncul”sebagai”penga laman”yang”didapatkan”dari”proses”interaksi”s osial”dengan”orang”yang”ada”disekitarnya.”Sel ain”itu, ”konsep”diri”individu”terbentuk”dan”ber

kembang”melalui”hasil”dari”pengaruh”interaksi ”yang”dilakukan”melalui”hubungan”sosial”deng an”lingkungan”terutama”lingkungan”sesama”an ak”jalanan,”panti”sosial”dan”hasil”tanggapan”d ari”orang”lain.”serta”perlakuan”orang”orang”ter sebutlah”yang”menjadikan”cerminan”tentang”k onsep”diri”kita.””

#### DAFTAR RUJUKAN

- Abdurrahman dan Muhidin, 2011. Panduan Praktis Memahami Penelitian. Bandung :Pustaka Setia
- Ardianto, Elvinaro. 2011. Metodologi Penelitian untuk Public Relations Kuantitatif dan Kualitatif. Bandung : Simbiosis Rekatama Media.
- AW Suranto, 2011. Komunikasi Interpersonal Edisi Pertama. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Bagong, 2010. Metode Penelitian Sosial. Jakarta: Prenada Media Group.
- Basrowi, 2005. *Pengantar Sosiologi*. (Bogor: PT. Ghalia Indonesia)
- Bernard Ravo. 2007. *SVDTeori Sosiologi Modern*,(Jakarta:Prestasi Pustakaraya)
- Creswell John.W, 2014. Penelitian Kualitatif & Desain Riset. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Dariuszky, G. 2004. Membangun Harga Diri. Bandung: CV. Pionir Jaya
- Desmita, 2010. *Psikologi Perkembangan*. Bandung: Rosda Karya
- DeVito, Joseph. 2013. *The Interpersonal Communication Book.Thirteenth Edition*. London: Pearson.
- DeVito, Joseph. 2015. *Human Communication: The Basic Course.Thirteenth Edition*. New York: Pearson.
- Elizabeth B.Hurlock, 2011. Psikologi Perkembangan Anak Jilid 1. Jakarta: Penerbit Erlangga



- Ghufron, Nur & Risnawita, Rini, 2012. Teori-teori Psikologi. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media
- George Herber Mead, 2018. *Mind, self, society : From standpoint of a social behaviorist*. Yogyakarta: Grup Relasi Inti Media.
- Given, Lisa M, 2008. *The SAGEncyclopedia of Qualitative Research Methods. Volumes 1 & 2*. California: SAGE Publications.
- Moleong, Lexy J, 2004. *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi. Cetakan dua*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Mulyana, Deddy, 2012. Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Rahmat, Jalaludin, 2007. Psikologi Komunikasi. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Rogers, E.M dan J.W Dearing, 2011. *Communication Yearbook 11*. Newbury park, CA: Sage.
- Ruben, Brent D, 2013. Komunikasi dan Perilaku Manusia. Edisi Kelima. Jakarta: Rajawali pers
- Samovar, L., Porter, Richard. dan McDaniel, Edwin R. 2010. Komunikasi Lintas Budaya. Jakarta: Salemba Humanika.
- Sudrajat, Tata, 2010. *Anak Jalanan: Dari Masa Sehari-hari Sampai Kebijakan Dalam Dehumanisasi Anak Marjinal Berbagai Pengalaman Pemberdayaan*. Bandung: Yayasan Akatiga-Gugus Analisis.
- Sumardi, S, 2012. *Child Protection*. Jakarta: Institut Sosial Jakarta
- Supraktinya, Agustinus, 2016. *Komunikasi Antar Pribadi Tinjauan Psikologi*. Yogyakarta: PT Kanisius.
- Tubbs, Stewart L & Moss, Sylvia, 2008. *Human Communication: Principles and Contexts*. New York: McGraw-Hill Education.
- Wiryanto, 2008. Pengantar ilmu komunikasi. Jakarta : PT Grasindo
- West, Richard & Lyn Turner, 2011. Teori Pertukaran Sosial mengenai sifat dasar manusia. Pengantar Teori Komunikasi Edisi Tiga dan Edisi Lima. Jakarta: Salemba Humanika
- Wood, Julia T, 2013. Komunikasi Interpersonal: Interaksi Keseharian. Edisi 6. Jakarta: Salemba Humanika.
- Yin, Robert K, 2015. *Studi Kasus: Desain & Metode*. Diterjemahkan oleh: M. Djauzi Mudzakir. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Internet :**
- Astri, Herlina, 2014. Kehidupan Anak Jalanan di Indonesia: Faktor Penyebab, Tatanan Hidup dan Berperilaku Menyimpang. Diakses 11 Juli 2020. <https://jurnal.dpr.go.id/index.php/aspirasi/article/view/454/351>.
- Movanita, Kemala, 2017. "Mensos Optimistis Target Indonesia Bebas Anak Jalanan Tercapai". Diakses pada 20 Februari 2020. <https://nasional.kompas.com/read/2017/11/20/18315131/mensos-optimistis-target-indonesia-bebas-anak-jalanan-tercapai>.
- Putri, Destiana. 2018. "Anak Jalanan Membutuhkan Pembinaan yang Tepat". Diakses pada 20 Februari 2020. <https://www.republika.co.id/berita/nasional/umum/18/01/15/p2lixs359-anak-jalanan-membutuhkan-pembinaan-yang-tepat>
- Silaban, Mingkid, Kalesaran. (2015). "Komunikasi Antarpribadi Orang Tua Dalam Pembentukan Konsep Diri Remaja Pada Keluarga Di Lingkungan III Kelurahan Bahu". *Journal of Communication*, Vol. 4, no.3, h. 1-8. Di akses pada 19 Juni 2020 <https://media.neliti.com/media/publications/89763-ID-komunikasi-antarpribadi-orang-tua-dalam.pdf>